

Satu Tahun Khatam Iqro untuk Balita dengan Memaksimalkan Peranan Orang Tua

Agus Nur Qowim
Institut PTIQ Jakarta
agusqowim@gmail.com

Doi:

Diterima: 20/06/2021

Direvisi: 10/07/2021

Disetujui: 11/08/2021

Abstrak:

Kemampuan bisa membaca al-Quran sejak dini menjadi dambaan bagi setiap orang tua. Anak usia dini yang sudah bisa membaca al-Quran dengan lancar tentu saja akan menjadi kebanggaan ayah dan ibunya. Apalagi kemampuan tersebut bukan sekedar bisa, tetapi bisa dibilang mahir. Kategori mahir yang dimaksud adalah, balita tersebut sudah bisa membaca al-Quran sesuai dengan ketentuan makhroj, shifat dan hukum-hukum tajwid yang berlaku. Pertanyaan yang muncul adalah, bagaimana mengoptimalkan pembelajaran al-quran bagi balita, sehingga mereka bisa menguasai kemampuan membaca al-Quran dengan baik dan benar lebih dini? Salah satu jawabannya adalah, dengan mengoptimalkan peranan orang tua, terutama ibu ketika mereka berada di rumah. Dengan memaksimalkan peranan orang tua di rumah untuk mengajar anaknya sedniri, maka itu akan menjadi jalan melejitkan kemampuan baca al-quran balita sejak dini. Rincian strategi, metode, dan sebagainya akan penulis sampaikan pada bagian selanjutnya.

Kata Kunci: Khatam Iqro satu tahun, Balita, Peranan orang tua

Abstract:

The ability to be able to read the Koran from an early age is a dream for every parent. Early childhood who can read the Koran fluently, of course, will be the pride of his father and mother. Moreover, this ability is not only capable, but can be said to be proficient. The advanced category in question is, the toddler is able to read the Koran in accordance with the provisions of makhroj, shifat and applicable tajwid laws. The question that arises is, how to optimize the learning of the Koran for toddlers, so that they can master the ability to read the

Koran properly and correctly early? One answer is, by optimizing the role of parents, especially mothers when they are at home. By maximizing the role of parents at home to teach their children on their own, then it will be a way to jump-start the ability to read the Koran for toddlers from an early age. The details of strategies, methods, and so on will be presented in the next section.

Keywords: Khatam Iqro one year, Toddler, Role of parents

Pendahuluan

Pendidikan memiliki tujuan merubah tingkah laku peserta didik sehingga memiliki suatu hal baru. Tujuan pendidikan atau pembelajaran bisa diartikan dengan sejumlah hasil dari pembelajaran tersebut. Secara spesifik hasil dari pembelajaran tersebut bisa dilihat dari adanya pengetahuan baru, yakni terkait dengan tujuan kognitif, memiliki keterampilan baru terkait dengan tujuan psikomotor, dan memiliki sikap yang baru terkait dengan tujuan afektif. (Hamalik, 2005)

Pembelajaran membaca al-Quran bagi balita tersebut bisa sekaligus mencapai tujuan pada ketiga ranah yang sudah dijelaskan. Pada saat mengenalkan bentuk huruf, mengajarkan harokat yang bisa disandang huruf, perubahan bentuk huruf saat dipisah dan disambung, mengajarkan hukum-hukum bacaan yang ada, disitulah pendidik sedang mentransfer pengetahuan, memberikan pemahaman. Hal tersebut merupakan beberapa tahapan yang berkaitan dengan matra kognitif

(Darwinsyah, dkk, 2007). Matra kognitif tersebut secara garis besar berkaitan dengan ilmu dan pengetahuan.

Selain mentransfer pengetahuan, orang tua yang mengajarkan anak balitanya membaca quran, sekaligus dia mengajarkan keterampilan. Yakni keterampilan bagaimana untuk membaca al-Qur'an tersebut dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan kaidah ilmu tajwid. Ketepatan dalam mengucapkan setiap huruf sesuai dengan makhroj dan sifatnya membutuhkan latihan. Orang tua yang membimbing anak balitanya akan melatih anak tersebut supaya bisa menirukannya secara tepat. Meniru merupakan salah satu kecakapan dalam ranah psikomotor.

Sembari mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada balitanya, maka orang tua juga sekaligus menanamkan sifat dan akhlak mulia kepada nya. Bagaimana adab-adab yang meski dijaga saat membaca al-Qur'an, yakni menjaga kesucian dengan berwudhu terlebih dahulu, memakai pakaian yang bersih, suci, dan menutup aurat. Bagaimana pula posisi yang baik saat

membaca al-Qur'an, yakni dengan duduk bersila atau bersimpuh, bukan sambal lari-lari ke sana ke mari (Qowim, 2018). Mengajarkan adab, sikap dan sopan santun merupakan salah satu tujuan dari ranah afektif.

Pembelajaran membaca al-Quran harus dimulai sedini mungkin, yakni sejak anak masih berusia dini, yakni kira-kira anak berusia sampai dengan 6 tahun. Anak usia dini adalah waktu yang tepat dalam rangka memulai pendidikan karena mereka sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, serta berada dalam usia emas. (M. Fadlillah, dkk., 2014)

Dinyatakan oleh Laura, bahwa dalam rentang umur 4 sampai 6 tahun, otak seorang anak mengalami peningkatan yang signifikan dari 70-90% sesuai dengan naiknya berat badan. Dengan demikian, rentang usia tersebut sangatlah tepat untuk memulai pendidikan bagi seorang anak dengan merangsang perkembangan kecerdasan otaknya (Berk, 2006).

Pertanyaan yang muncul berikutnya adalah, metode atau buku panduan apa yang bisa digunakan? Jawaban dari pertanyaan ini adalah sangat relatif. Akan tetapi, menurut pengamatan penulis, buku panduan membaca yang mudah di dapat, harganya terjangkau, dan tidak banyak persyaratan untuk membelinya adalah IQRO.

Buku IQRO ini terdiri dari enam jilid. Dimana setiap jilidnya menggambarkan tingkatan kesulitan yang disesuaikan dengan usia. Semakin tinggi nomor jilidnya, semakin susah materinya. Dengan berbagai kelebihan dan kekurangan yang ada, penulis menggunakan buku IQRO tersebut sebagai buku panduan membaca al-Quran anak.

Siapakah yang akan bertindak sebagai pendidik? Dalam hal ini yang bertindak sebagai pendidik adalah orang tua, terkhusus adalah seorang Ibu. Landasan berpikirnya adalah bahwasanya salah satu lembaga pendidikan yang ikut berperan dalam mencerdaskan bangsa adalah keluarga. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam keluarga seorang anak mendapat pendidikan untuk pertama kalinya. Pengaruh-pengaruh yang ditanamkan paling awal adalah pendidikan yang dijalankan dalam lingkungan keluarga (Uhbiyati, 2005).

Pendidikan dalam keluarga merupakan implementasi dari perintah Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah

manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. at-Tahrim[66]: 6)

Dari ayat di atas, bisa dipahami bahwa kewajiban mendidik anak adalah kewajiban orang tua. Bukanlah kewajiban pihak lain. Pihak lain di luar keluarga seperti sekolah, atau tempat mengaji, dan lain-lain, sejatinya hanya diberikan amanah oleh keluarga untuk membantu mendidik anak mereka. Tentu akan lebih baik jika orang tua bisa mendidik anaknya sendiri, sehingga materi, waktu, dan sebagainya bisa disesuaikan dengan kemauan orang tua.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam hal ini adalah metode kualitatif. Penulis tidak mengumpulkan data dalam bentuk angka-angka yang harus dianalisis sehingga bisa dijadikan patokan apakah penelitian berhasil atau tidak.

Jenis penelitian ini bisa masuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Penulis mengamati dengan seksama, dan secara langsung proses-proses yang terjadi selama penelitian. Observasi dilaksanakan selama satu tahun dengan subjek penelitain

adalah anak penulis sendiri, yakni Ananda Aisyah Farrin Mawardyn.

Penelitian dimulai sejak anak berusia sekitar 3 tahun, dan berakhir tepat saat anak berusia empat tahun.

Dalam rangka memperkuat dan mempertajam sisi teoritis, maka penulis menyandarkan pada beberapa referensi yang relevan dengan hasil pengamatan yang penulis lakukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pelaksanaan pendampingan orang tua dalam pembelajaran membaca al-Quran bagi balita

Pada bagian ini, penulis akan menyampaikan secara rinci bagaimana aplikasi pendampingan orang tua membimbing balitanya belajar membaca al-Qur'an. Sejatinya tulisan ini terinspirasi dari kenyataan bagaimana istri penulis istiqomah mendampingi salah satu anak kami, yakni Ananda Aisyah Farrin Mawardyn. Alhamdulillah dalam waktu satu tahun, Farrin bisa menyelesaikan IQRO dari jilid 1 sampai dengan jilid 6 ditambah dengan membaca Juz Amma.

Proses pembelajaran tersebut dimulai ketika Farrin berusia 3 tahun. Persis pada saat ulang tahun ke-4, Farrin merayakan ulang tahun disertai syukuran khataman iqro dan juz amma. Kemampuan baca nya berada di atas rata-rata anak-anak seumurannya, bahkan lebih unggul

dibandingkan dengan kemampuan anak SD yang baru membaca sekitar IQRO jilid 3. Mudah-mudahan hasil pengamatan ini bisa memberikan inspirasi bagi tiap orang tua yang menginginkan balitanya bisa membaca al-Quran lebih dini.

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Memilih waktu.

Memilih waktu adalah hal yang sangat penting. Para ulama menyatakan bahwa salah waktu yang bagus untuk belajar adalah waktu pagi sebelum subuh. Akan tetapi, memilih waktu untuk balita harus disesuaikan dengan situasi dan kondisinya. Waktu yang tepat adalah waktu di mana manusia bisa berkonsentrasi, masih segar, dan belum mengantuk. (Qowim, Menjadi Penghafal Al-Qur'an Dicintai Allah Dunia Akhirat, 2020). Waktu yang kami pilih adalah setelah shalat magrib sampai dengan masuk waktu isya. Memang tidak begitu lama, tetapi akan sangat berharga. Dijelaskan dalam kitab ta'limul muta'allim, bahwa waktu antara maghrib dan isya merupakan salah satu waktu yang diberkahi Allah. Maka sangat cocok digunakan untuk interaksi belajar al-Quran dengan balita kita, bukan malah menonton sinetron atau yang lainnya (As'ad, 2007).

Waktu tersebut tentu saja harus kita maksimalkan dalam rangka mengajarkan balita kita untuk bisa menyelesaikan materi yang sudah kita targetkan. Di dalam pembelajaran tersebut orang tua juga bisa sekaligus melakukan pendidikan dalam hal lain, menyisipkan pesan moral dalam kehidupan dengan Bahasa sederhana sesuai dunia mereka.

2. Tentukan Target

Target berapa banyak materi yang harus dipelajari juga penting. Tanpa target yang jelas, pencapaian juga tidak akan jelas. Dinukil dalam kitab ta'limul muta'allim, Imam Abu Hanifah menghiyatkannya dari Syaikh Qadli Imam Umar ibn Abu bakar Az-Zaraji bahwa sebaik-baik ukuran pelajaran untuk permulaan adalah sepanjang yang ia bisa hafal, sepanjang waktu dimana murid bisa berkonsentrasi. Adapun untuk langkah berikutnya terkait dengan penambahan materi adalah ditambah sedikit demi sedikit tiap harinya (As'ad, 2007).

Target yang kami tentukan adalah satu halaman setiap harinya. Tidak lebih dan tidak kurang. Pada permulaan pembelajaran, terutama saat memulai dari IQRO 1 secara umum tidak akan mengalami kendala. Akan tetapi, ketika materi sudah susah, maka target satu halaman terkadang

membutuhkan perjuangan. Jadi target satu halaman buku IQRO sudah sangat pas. Di sisi lain akan mempermudah penandaan untuk menentukan apakah akan lanjut atau mengulang.

Muncul pertanyaan, apakah boleh belajar melebihi target? Sebetulnya sah-sah saja jika balita sedang bersemangat hingga membacanya melebihi target yang sudah kita tetapkan. Yang dikhawatirkan bukan hal tersebut, tetapi kontinuitasnya. Jangan sampai dia berdalih, kemarin ngajinya sudah banyak sehingga hari berikutnya malah tidak mau mengaji. Sebaik-baik amal adalah keberlangsungannya, walaupun sedikit. Jadi rinsipnya adalah, perlahan tapi pasti. Biarpun sedikit tetapi jalan terus, maka hasilnya akan lebih bagus.

3. Belajar sambil bermain

Dunia anak tentu sangatlah berbeda dengan dunia orang dewasa. Mengajar anak-anak harus disesuaikan dengan salah satu hal yang paling mereka sukai, yakni bermain. Jadi mengajar balita mengaji juga harus disertai dan diselingi dengan bermain. Saat mereka sudah Lelah, biarkanlah mereka bermain sejenak, kita ikuti dunia dan pemikiran mereka. Jikalau sudah cukup bermain, dan sudah bisa berkonsentrasi lagi, maka kita arahkan

untuk menyelesaikan target, jika apa yang ditentukan belum tercapai. Pembelajaran tentu saja akan lebih berwarna dan bermakna bagi balita jika disertai dengan permainan, sehingga mereka belajar dalam suasana kegembiraan (Jalaludin, Acep Komarudin, Koko Khoerudin, 2015).

4. Diawali dengan membaca doa

Berdoa adalah memohon pertolongan Allah, memohon kebaikan-kebaikan, memohon tambahan. Maka awalilah pekerjaan yang baik apalagi niat belajar dan menuntut ilmu, maka awalilah interaksi edukatif Bersama balita anda dengan membaca doa. Doa yang paling minimal adalah membaca basmalah. Dinyatakan dalam hadits bahwasanya setiap perbuatan baik yang tidak diawali dengan membaca bismillah maka akan tercabut keberkahannya (Qowim, Shafwatut Tajwid, Pembahasan Ilmu Tajwid Pilihan, 2018).

Urutan doa yang dibaca sebelum mulai materi biasanya adalah membaca basmalah, membaca surat al-fatihah, lalu membaca doa :

رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا
وَرَسُولًا، رَبِّي زِدْنِي عِلْمًا، وَارزُقني فَهْمًا

Selanjutnya membaca doa yang dibaca oleh nabi musa sebagai berikut:

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي, وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي, وَاخْلُصْ
عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُهُ قَوْلِي

Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. Agar mereka mengerti perkataanku (Q.S. Thaha [20]: 25-28.

Doa mengandung aura positif, maka mengawali kegiatan dengan berdoa berarti menyelimuti sekeliling kita dengan harapan-harapan kebaikan. Dan doa merupakan senjata utama bagi setiap mukmin. Maka jangan lupa untuk selalu berdoa kepada Allah dalam kondisi apapun. Apalagi hendak belajar, memohon supaya dimudahkan pembelajarannya, diberikan kepehaman serta keberkahan dan kemanfaatan ilmu.

Berdoa berarti berpegang, dan pasrah pada Allah. Orang yang demikian akan mendapatkan rahmat dan fadhul dari Allah (Mutholib, 2018). Sebagaimana firman Allah berikut:

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ
فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ
صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمًا

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga)

dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya. (Q.S. an-Nisa [4]: 175)

5. Belajar sambil bernyanyi

Dunia anak-anak sangat akrab dengan bernyanyi, maka pembelajaran al-Quran bagi balita otomatis harus disertai dengan nuansa bernyanyi. Nyanyian dalam hal ini bisa shalawat, tepuk anak sholeh, mengenalkan nama-nam bulan dalam islam, menghafal asmaul husna dengan bernyanyi, menghafal doa-doa dengan nyanyian. Hal tersebut bisa dilakukan sebagai selingan dan tambahan saat anak merasa bosan, atau sebagai penutup kegiatan belajar membaca al-Quran. Yang bisa dilantunkan sebagai lagu penutup adalah doa senandung al-Quran.

Metode ini bisa digunakan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. selingan berupa shalawat, atau nyanyian islami akan membuat anak-anak bersemangat. Waktu jeda belajar sangat tepat disisipkan nyanyian islami tersebut. Manfaat lain adalah, secara tidak langsung mengenalkan mereka tentang materi-materi yang tersurat dalam nyanyian tersebut.

Bernyanyi akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, bersemangat, dan bergairah. Efeknya adalah bisa menstimulasi perkembangan otak anak dengan maksimal. Bernyanyi tidak bisa dilepaskan dari anak usia dini/balita. Pembelajaran yang dilakukan dengan menyelipkan nyanyian akan merangsang perkembangan terutama bahasa dan interaksi dengan pengajarnya. (M. Fadlillah, dkk., 2014)

6. Mengulangi materi jika masih belum terlalu bagus hasilnya

Belajar dalam prosesnya pasti akan menemui kesulitan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menghadapi kesulitan dalam menguasai materi adalah dengan melakukan pengulangan/ repetisi. Misalkan, dalam mengajarkan pengucapan huruf, ada huruf tertentu yang memang susah untuk ditirukan dengan baik. Maka ulanglah beberapa kali hingga anak balita bisa menirukannya dengan baik dan benar. Mengulang-ulang materi adalah harga mati untuk mendapatkan hasil yang maksimal (As'ad, 2007).

7. Memberikan hadiah

Dalam kegiatan pembelajaran baca al-quran bagi balita, secara otomatis orang tua berperan menjadi

guru. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh pendidik adalah memberikan motivasi. Adanya motivasi atau dorongan bisa membuat anak kita sendiri yang bertindak sebagai murid semakin bersemangat (Dahlan, 2016). Cara memotivasi salah satunya adalah dengan memberikan hadiah. Misalkan, setelah menyelesaikan pembelajaran untuk membaca huruf tertentu kita memberikan hadiah. Hadiah tersebut tidak harus mahal, yang penting berkesan. Bisa memberikan permen atau sesuatu yang lain.

8. Memberikan penjelasan yang mudah dipahami disertai contoh.

Instruksi yang diberikan orang tua dalam mengajari anak haruslah menggunakan Bahasa yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Masuklah dan resapi dunia mereka. Gunakanlah Bahasa yang sederhana. Intinya yang penting mereka paham dan bisa mengikuti dan melafazhkan setiap huruf dengan baik dan benar.

Jangan menggunakan Bahasa yang susah untuk mereka pahami. Misal, menjelaskan bagaimana membaca ikhfa, langsung saja dicontohkan, sambil diberikan arahan, ayo adek, dengarkan suara dan perhatikan mama. Contoh lain, saat menjelaskan pengucapan huruf Tsa

yang agak susah, maka berikan arahan kepada anak kita untuk sedikit melet, menjulurkan bagian ujung lidah dan menempelkannya ke gigi atas, sambil di suruh memperhatikan.

Memberikan contoh atau peragaan membaca huruf tertentu akan sangat membantu selain harus menyesuaikan Bahasa yang tepat. Dengan kata lain, orang tua harus menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan (asy-Syalhub, 2011).

9. Senantiasa bersabar dan istiqomah

Mengajar anak balita membutuhkan kesabaran yang ekstra. Tidak usah diambil hati. Daripada hanya bermain tanpa hasil, maka akan lebih baik, belajar sambil bermain. Jangan bosan-bosan untuk mengarahkan mereka. Jika mereka jemu, menagis karena sudah penat, alihkan perhatian mereka sejenak, bawa mereka ke dalam situasi dan kondisi sehingga bisa melanjutkan untuk belajar kembali. Bersabarlah, maka akan kita bisa saksikan keindahan hasil dari apa yang kita jalankan. Balasan bagi orang yang bersabar adalah Allah akan mencukupkan baginya pahala tanpa batas (Tirmidzi, 2006). Allah berfirman:

قُلْ يُعْبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.(Q.S. Az-Zumar [39]: 10

Selain kesabaran yang dibutuhkan adalah istiqomah, konsisten, dan kontinyu. Jangan menyerah walaupun halangan rintangan menghadang. Pastinya ada saja, ulah anak balita untuk menolak orang tuanya saat diajak mengaji. Perlahan bujuk mereka, bisa dengan bercerita atau upaya provokatif lainnya. Jangan sampai semangat muncul saat di awal saja, tetapi hanya bertahan beberapa hari. Teruslah berjalan meskipun tidak jauh. Ciptakanlah suasana yang kondusif, rileks, tanpa paksaan (Afif, 2019).

10. Sebagai Orang Tua Yang Mengajar Harus Menguasai Tajwid Dasar

Bagi pengajar al-Qur'an, persyaratan lain yang harus dipenuhi

adalah memiliki ilmu dan pemahaman tentang tajwid baik secara teoritis maupun praktis. Tidaklah elok, bagi seorang yang akan mengajar tapi dirinya sendiri tidak paham. Dalam hal ini, dinyatakan dalam berbagai literatur mendalam ilmu tajwid bagi orang awam hukumnya fardhu kifayah. Akan tetapi bagi seseorang secara khusus, apalagi dalam rangka mengajarkannya kembali, maka hukum belajarnya adalah berubah menjadi fardhu ain (Ismail, 2013).

11. Niatkan hanya mengharap ridho Allah

Yang paling utama dan penting bagi orang tua adalah meniatkan usaha mengajarkan anak balitanya membaca al-Quran dalam rangka mengharap ridho Allah. Bukan untuk niat kesombongan, prestise dan lain-lain. Al-Quran itu kalamullah, yang membacanya saja akan bisa mendulang pahala. Maka cukuplah dengan niat tholabul ilmi, mengajarkan al-Quran kepada anaknya sendiri maka sebagai orang tua sudah melakukan hal terbaik. Dalam sabdanya Rasul menyatakan, sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang mau belajar dan mengajar al-Qur'an.

Selain itu, usaha orang tua untuk melakukan kegiatan belajar dan

mengajar akan memudahkan jalan baginya menuju surge Allah sebagaimana sabda Rasulullah (Competition):

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ
طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Barang siapa menempuh jalan dalam rangka mencari ilmu maka, allah akan memudahkan jalan menuju surga (H. R. Tirmidzi)

Kesimpulan

Dari apa yang telah dipaparkan pada bab 2, maka bisa diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sangat memungkinkan bagi orang tua untuk membimbing dan mengajarkan anak sendiri di usia balita untuk belajar membaca al-Quran
2. Buku panduan yang digunakan adalah IQRO dengan pertimbangan mudah didapatkan dan harganya terjangkau serta bisa digunakan oleh siapa saja.
3. Waktu yang bisa ditempuh apabila pembelajaran berlangsung terus menerus setiap hari adalah kurang lebih satu tahun
4. Sebagai orang tua yang langsung bertindak sebagai pengajar harus memperhatikan beberapa hal yang akan menunjang keberhasilannya dalam mengajarkan anak balitanya membaca al-Quran.
5. Pembelajaran al-Quran bagi balita bisa sekaligus dijadikan sarana

mengajarkan sikap etika dan keterampilan-keterampilan yang lain.

Saran

Apa yang penulis paparkan tentu akan sangat menginspirasi orang tua untuk bisa mengajarkan sendiri anak-anak balitanya bagaimana bisa membaca al-Quran sedini mungkin.

Jangan hanya mengandalkan orang lain, selama memang masih bisa dikerjakan sendiri. Lakukanlah, tidak usah canggung, justru momen tersebut bisa digunakan sebagai media untuk menambah keakraban dan kedekatan orang tua kepada anak.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah tentang konsistensi yang diawali dengan perjanjian dengan sang buah hati. Insya Allah jika kita jalankan sepenuh hati, kita akan melihat hasil yang luar biasa. Anak balita kita sudah bisa membaca al-Quran dengan lancar, dimana anak-anak yang usianya jauh di atasnya masih terbata-bata membaca huruf.

Daftar Pustaka

- Afif, Nur. (2019). *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*, Tuban: Karya Litera Indonesia.
- As'ad, Aliy. (2007) *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus.

Berk, Laura E. (2006). *Development Throuhg the Lifespan*. USA: t.p.

Darwinsyah, Dkk. (2007). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: GP Press.

Hamalik, Oemar. (2005). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ismail, A. Wafa' Najjar Muhammad. (2013). *Al-Bayan fi Ilmi Tajwidil Quran*. Jeddah: Jamiyyah Kairiyyah Litahfidzil Quranil Karim.

Jalaludin, Acep Komarudin, Koko Khoerudin. (2015). *Pembelajaran Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

M. Fadlillah, dkk. (2014), *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini, Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*. Jakarta: Prenada Media.

Mutholib, Musthofiq Abdul (2018). *Strategi Menaklukkan Setan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Mujahid.

Qowim, Agus Nur. (2020). *Menjadi Penghafal Al-Quran Dicintai Allah Dunia Akhirat*. Jakarta: Enlights.

----- (2018). *Shafwatut Tajwid, Kumpulan Pembahasan Ilmu Tajwid Pilihan*. Jakarta: Enlights.

R., M. Dahlan. (2016). *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak*. Yogyakarta: Deepublish.

The Exetutive Committee for Competititon. *Al-Manhajj al-Muqarrar wal-*

Mu'tamad Limusabaqati as-Sunnati an-Nabawiyati, Al-Qismu al-Tsani min Aqsam al-Musabaqati, Jakarta: Tim Penyelenggara Musabaqah.

At-Tirmidzi, Al-Hakim. (2006). *Mata Air Kearifan, Mereguk Ilmu Para Wali Allah*, terjemah: Abad Badruzaman. Jakarta: Serambi.

Uhbiyati, Nur. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam 1*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.